

# Tidak Melampai BATAS Dalam BERDOA

Ustadz 'Ashim bin Musthofa حفظه الله

Publication: 1434 H\_2013 M

Tidak Melampai BATAS Dalam BERDOA

Oleh: Ustadz 'Ashim bin Musthofa حفظه الله

Sumber: Majalah As-Sunnah Ed.12 Thn. XI\_1429H/2008M

Download ± 700 eBook Islam di

[www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## TEKS AYAT

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ

Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-A'raf/7 : 55)

## PENJELASAN AYAT<sup>1</sup>

### Perintah Untuk Berdoa

Seorang muslim membutuhkan Allah عزوجل setiap saat. Penghambaan dirinya kepada Allah عزوجل mutlak harus dikerjakan. Berdoa merupakan salah satu cara yang dapat

---

<sup>1</sup> Pembahasan ayat ini banyak mengutip keterangan dari kitab *Fiqhul-Ad'iyah wal-Adzkâr*, karya Syaikh Prof. Dr. 'Abdur-Razzâq bin 'Abdul-Muhsin al 'Abbâd, Volume I dan IV, disertai beberapa tambahan dari sejumlah kitab tafsir.

ditempuh seorang hamba untuk membuktikan kebutuhannya kepada Allah. Dan sebagai bukti ketundukan dirinya kepada *Rabbul-'Alamîn* (Dzat Yang Maha Menguasai alam semesta).

Melalui ayat di atas, Allah عزوجل memerintahkan para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan beribadah dengannya.<sup>2</sup> Karena doa termasuk ibadah, maka wajib disertai dengan keikhlasan.

Tentang ادْعُوا رَبَّكُمْ , Imam Ibnu Jarîr ath-Thabari رحمه الله menjelaskan: "Wahai manusia, berdoalah kepada Allah saja. Murnikan doa kepada-Nya. Tidak menyeru kepada sesembahan-sesembahan selain-Nya dan berhala-berhala".<sup>3</sup>

Allah عزوجل berfirman:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Dialah Yang hidup kekal, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia; maka berdoalah kepada-Nya dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. (QS. Ghâfir/40:65).

---

<sup>2</sup> *Al-Jâmi'û li Ahkâmil-Qur'ân*, 7/199.

<sup>3</sup> *Jâmi'ul-Bayân 'an Ta`wil Ay Al-Qur`ân*, 8/261.

Lebih jelas lagi larangan berdoa kepada selain Allah ﷻ, ditunjukkan pula oleh firman Allah ﷻ:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka ....(QS. ar-Ra'd/13:14)

### **Adab Berdoa, Dengan Suara Lirih Dan Perlahan**

Ayat di atas juga mengajarkan cara bagi seorang muslim saat berdoa kepada Allah ﷻ, sehingga doa yang dilantunkannya dikabulkan.<sup>4</sup> Apakah dengan mengeraskan suara sebagaimana kebiasaan di masyarakat yang kita lihat pada saat ini?

Ternyata tidak dengan suara keras. Tetapi Allah ﷻ menunjukkan cara berdoa itu, ialah dengan menyertakan dua sifat yang mengiringi perintah untuk berdoa kepada-Nya. Dua sifat itu, ialah *tadharru'* dan *khufyah*.

Pengertian **tadharru'**, yaitu mengandung unsur *khusyu'*, *tadzallul* (kerendahan diri dan kehinaan diri) dan *istikânah*

---

<sup>4</sup> Al-Aisar, 1/388.

(ketundukan diri).<sup>5</sup> Adapun pengertian **khufyah**, ialah mengeluarkan suara dalam berdoa secara perlahan dan lirih, tidak mengeraskan maupun meneriakkannya. Doa itu dilakukan dengan suara lembut dan hati ikhlas karena Allah عزوجل.

Tujuan berdoa secara perlahan dan lirih, supaya seorang yang berdoa terjauhkan dan selamat dari riya', dan demikian ini dikatakan oleh Imam al-Qurthubi رحمه الله. Begitu pula Nabi Zakariyya عليه السلام, beliau dipuji lantaran dalam berdoa dengan cara demikian, perlahan, lirih dan lembut. Allah عزوجل berfirman:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَّرِيًّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabb kamu kepada hamba-Nya, Zakariyya. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut. (QS. Maryam/19:2-3).<sup>6</sup>

Oleh karena itu, ketika ada orang yang berdoa dengan suara keras, maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم menegur sahabat yang berbuat demikian. Disebutkan dalam *Shahîhain*, dari

<sup>5</sup> *Tafsîrul-Qur'ânil-'Azhîm* (3/428), *al-Jâmi'u li Ahkâmil-Qur'ân* (7/199), *al-Aisar* (1/388).

<sup>6</sup> *Al-Jâmi'u li Ahkâmil-Qur'ân*, 7/199. Lihat pula *at-Taisîr*, hlm. 296.

sahabat yang bernama Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: Orang-orang mengangkat suara tatkala berdoa, sehingga Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا  
إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا

Wahai manusia. Tenangkanlah diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang bisu atau yang tidak ada. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru Maha Mendengar lagi Maha Dekat.<sup>7</sup>

Perintah berdoa dengan suara yang lembut juga termaktub dalam firman Allah عزَّوجلَّ berikut:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'râf/7:205)

<sup>7</sup> HR al-Bukhâri, no. 4205 dan Muslim, no. 2704.

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله seorang Tabi'i, ia berkata: "Dahulu, kaum muslimin sangat tekun dalam berdoa. Tidak terdengar suara dari mereka, kecuali hanya suara lirih antara mereka dengan Rabb mereka". Selanjutnya, beliau membacakan surat al-A'râf/7 ayat 55 dan pujian terhadap Nabi Zakariyya dalam surat Maryam/19 ayat 3.

Merendahkan suara dan tidak mengeraskannya termasuk etika dalam berdoa. Etika ini mencerminkan nilai-nilai positif. Di antaranya:

1. Cara ini menunjukkan keimanan yang lebih besar, karena ia meyakini bahwa Allah عزوجل mendengar suara yang lirih,
2. Cara ini lebih beradab dan sopan. Jika Allah عزوجل mendengar suara yang pelan, maka tidak sepatutnya berada di hadapan-Nya kecuali dengan suara yang rendah.
3. Sebagai pertanda sikap khusyu' dan ketundukan hati yang merupakan ruh doa,
4. Lebih mendatangkan keikhlasan. Karena doa dengan suara keras membuat orang lain merasa terganggu dan terpancing perhatiannya kepada suara-suara yang keras lagi riuh-rendah.
5. Cara ini membantu untuk konsisten dan senantiasa berdoa. Karena bibir tidak merasa bosan dan anggota tubuh tidak mengalami kelelahan. Sebagaimana orang

yang membaca dan mengulang-ulangnya dengan suara keras, maka akan lebih cepat merasa penat.

6. Cara berdoa dengan suara lirih juga menunjukkan, bahwa seorang hamba meyakini kedekatannya dengan Allah عزّوجلّ.<sup>8</sup>

### Tidak Melampaui Batas Dalam Berdoa

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-A'raf/7 : 55)

Di bagian akhir ayat ini, Allah عزّوجلّ menyebutkan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat ***i'tidâ'***.

Al-*i'tidâ'*, berasal dari kata *al-'udwân*. Maknanya, melewati batasan syariat dan pedoman-pedoman yang semestinya harus dipatuhi. Atau menurut Imam al-Qurthubi رحمه الله, yaitu *mujâwazatul-haddi* (melampaui batas) wa *murtakibul-hazhar* (melakukan pelanggaran).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Fiqhu-Ad'iyah*, 1/80-81.

<sup>9</sup> *Al-Jâmi'u li Ahkâmil-Qur'ân*, 7/202.



Allah عزَّوجلَّ berfirman :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا

Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. (QS. al-Baqarah/2:229).

Larangan berbuat melampaui batas, sebenarnya berlaku umum, mencakup seluruh perbuatan dalam semua aspek, tidak khusus hanya dalam berdoa. Namun, karena larangan itu datang setelah perintah untuk berdoa, sehingga menunjukkan dengan jelas dan secara khusus berbicara tentang perbuatan melampaui batas dalam berdoa.

Penggalan ayat di atas mengandung pengertian, bahwa doa yang memuat unsur berlebihan dan melampaui batas tidak disukai Allah عزَّوجلَّ dan tidak diridhai-Nya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah memberitahukan munculnya gejala melampaui batas dalam berdoa pada diri umat Islam. Pemberitaan dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم ini, juga merupakan peringatan berkaitan perbuatan tersebut. Kaum muslimin supaya berhati-hati dan waspada, jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang tersebut. Peringatan Rasulullah صلى الله عليه وسلم ini termasuk bagian dari kesempurnaan dan kepedulian beliau صلى الله عليه وسلم kepada umatnya, sekaligus sebagai salah satu tanda kenabian.

Dari 'Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, ia berkata:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهْرِ وَالِدُعَاءِ

Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: Sungguh akan muncul kaum dari umat ini yang akan berbuat melampaui batas dalam berdoa dan bersuci.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, tidak ada jalan keselamatan kecuali komitmen dengan petunjuk Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam berdoa kepada Allah عز وجل.

**Kesimpulannya** : Ayat di atas memuat dua unsur penting:

**Pertama**, unsur yang dicintai Allah, yaitu berdoa kepadanya dengan penuh tadharru' dan suara yang lembut.

**Kedua**, unsur yang dibenci dan tidak disukai Allah, dan diperingatkan supaya tidak dilakukan, yakni berbuat i'tida' dalam berdoa, dan demikian pula dengan pelakunya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> HR Ahmad, Abu Dâwud dan Ibnu Maajah. Dishahihkan oleh al Albâni dalam *Shahîh Sunan Abi Dawud*, no. 87.

<sup>11</sup> Lihat *al-Fatâwâ*, 15/23-24.

## Contoh-Contoh I'tida' (Melampaui Batas Dalam Berdoa)

Sikap melampaui batas dalam berdoa tidak hanya satu macam saja, namun banyak dan bahayanya juga bertingkat-tingkat, tergantung jenis perbuatannya.

Syaikh 'Abdur-Razzâq حفظه الله mengingatkan bahaya melampaui batas dalam berdoa. Beliau berkata: "Bagaimana mungkin doa orang yang berbuat melampaui pedoman-pedoman syariat dan tidak mengindahkan batasan yang sudah ditetapkan itu bisa diharapkan untuk dikabulkan. Doa yang mengandung perbuatan melampaui batas tidak disukai Allah dan tidak diridhai-Nya. (Maka) bagaimana seseorang bisa berharap doanya dikabulkan dan diterima Allah?"<sup>12</sup>

Berikut ini beberapa contoh i'tida' dalam doa.

1. Jenis yang paling parah, yaitu berdoa kepada selain Allah عزوجل. Tidak ada i'tida' yang lebih besar dan paling parah daripada orang yang memperuntukkan doa kepada selain Allah atau mempersekutukan sesuatu dengan-Nya dalam berdoa. Kekeliruan i'tida' bentuk ini disebutkan oleh Allah عزوجل dalam firman-Nya:

---

<sup>12</sup> *Fiqhul-Ad'iyah, 2/75.*

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ  
وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru tuhan-tuhan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. (QS. al Ahqâf/46:5).

2. Memohon kepada Allah عزوجل hal-hal yang tidak diperbolehkan, seperti memohon pertolongan untuk melakukan perbuatan haram dan mengerjakan kemaksiatan.
3. Memohon kepada Allah sesuatu yang tidak dikabulkan oleh Allah karena bertentangan dengan sifat hikmah-Nya. Atau meminta sesuatu yang mestinya ditempuh dengan sebab-sebab, namun ia enggan untuk melaksanakannya. Misal, permintaan agar dapat memperoleh anak tanpa menikah, menghilangkan sifat-sifat manusia, yang membutuhkan makanan dan minuman serta oksigen, ingin tahu ilmu gaib, dan sebagainya.
4. Memohon derajat dan martabat yang tidak layak, sementara sunnatullah tidak memungkinkannya untuk dapat meraih hal tersebut. Seperti, meminta menjadi

malaikat, menjadi nabi dan rasul. Atau memohon supaya menjadi muda kembali setelah memasuki usia tua.

5. Berdoa kepada Allah tidak dengan *tadharru'*.
6. Berdoa yang mengandung laknat bagi kaum mukminin.

Sebagian ulama Salaf menjelaskan makna orang-orang yang melampaui batas pada ayat di atas, bahwasanya mereka ialah orang-orang yang melaknat kaum mukminin pada kondisi yang tidak diperbolehkan, seraya berseru: "Ya Allah, hinakan mereka. Ya Allah, laknatlah mereka".<sup>13</sup>

7. Berdoa dengan meninggikan dan mengeraskan suara sehingga bertentangan dengan etika, adab dan sopan santun.

### **PELAJARAN DARI AYAT**

1. Kewajiban berdoa hanya kepada Allah, karena berdoa termasuk ibadah.
2. Penjelasan mengenai adab berdoa, yaitu dengan *bertadharru'*.

---

<sup>13</sup> *Ma'âlimut-Tanzîl*, 2/166.

3. Adab dalam berdoa, yaitu melantungkannya dengan suara liris.
4. Larangan berbuat *i'tida'* (melampui batas) dalam berdoa.
5. *I'tida'* dapat mempengaruhi doa seseorang tidak dikabulkan.
6. Penetapan sifat *mahabbah* Allah عزوجل.

*Wallahu a'lam.*[.]

### **Marâji':**

1. Al-Qur`ân dan Terjemahannya, Cetakan Mujamma' Mâlik Fahd Madinah.
2. *Aisarut-Tafâsîr fi Kalâmil-'Aliyyil-Kabîr*, Abu Bakr Jâbir al-Jazâiri, Maktabah 'Ulum wal- Hikam, Cet. VI, Th. 1423H 2003 M.
3. *Al-Jâmi li Ahkâmil-Qur'ân* (Tafsir al-Qurthubi), Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubi, Tahqîq: 'Abdur-Razzâq al-Mahdi, Dârul-Kitâbil-'Arabi, Cet.IV, Th. 1422 H - 2001M.
4. *Fiqhul-Ad'iyah wal-Adzkâr*, Prof. Dr. 'Abdur-Razzâq bin 'Abdil-Muhsin al-'Abbâd, Dar Ibni 'Affân, Cetakan I, Tahun 1422-2001.

5. *Jâmi'ul-Bayân 'an Ta`wil Ay Al-Qur`ân*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabari, Dar Ibnu Hazm, Cet. I, Th. 1423 H – 2002 M.
6. *Tafsîrul-Qur`ânîl-'Azhîm*, al-Hafizh Abul-Fida Isma'îl bin `Umar bin Katsîr al-Qurasyi, Tahqîq: Sâmî bin Muhammad as-Salâmah, Dar Thaibah, Riyâdh, Cet. I, Th. 1422 H - 2002 M
7. *Taisîrul-Karîmir-Rahmân fi Tafsîri Kalâmin Mannân*, `Abdur-Rahmân bin Nashir as-Sa'di, Tahqîq: `Abdur-Rahmân al-Luwaihiq, Muassasah Risalah.